

Relasi Gender dalam Novel *Terusir* Karya Hamka dan *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan (Kajian *Nurture*)

Novela Otri^{1*}, Syahrul Ramadhan², Tressyalina³, Afnita⁴

Email: novelaotri2@gmail.com

Universitas Negeri Padang

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi gender yang setara dan tidak setara dalam novel *Terusir* karya Hamka dan *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan berdasarkan kajian *nurture*. Teori ini menekankan bahwa identitas gender dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya, bukan berasal dari faktor biologis semata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data yang dilakukan berupa kutipan dalam bentuk narasi, dialog tokoh, dan ketimpangan atau kesetaraan gender. Dalam novel *Terusir* tokoh wanita mengalami subordinasi, diskriminasi ekonomi, serta kekerasan fisik dan psikologis akibat budaya patriarki yang didukung oleh adat dan norma agama. Namun terdapat relasi gender yang setara ketika tokoh pria membela hak wanita tanpa memandang status sosial. Sedangkan dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Dewi Ayu dan anak-anak wanitanya menjadi kekerasan seksual dan penindasan alami oleh tokoh wanita karena struktur kekuasaan kolonial dan patriarki. Novel *Terusir* dan *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bagaimanarelasi gender tidak hanya bersifat kaku, melainkan dinamis karena posisi wanita terus dikonstruksi dan dikendalikan oleh sistem sosial. Hasil dari penelitian berdasarkan pandangan nurtur terdapat aspek yang yang membuat relasi tidak setara yaitu aspek konstruksi peran, ketimpangan gender dan faktor sosial. Berdasarkan dari aspek nurtur bahwa terdapat relasi gender tidak setara yang terjadi pada wanita dalam novel *Terusir* karya Hamka dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Ketidaksetaraan disebabkan karena patriarki menjadi kekuatan utama dalam menciptakan ketimpangan serta seorang wanita yang bekerja di wilayah domestik sedangkan pria bekerja di wilayah publik, maka relasi wanita dan pria dari kedua novel tersebut dominan tidak setara.

Kata Kunci: Relasi Gender, Teori Nurtur, Patriarki, Novel

Abstract. *This study aims to describe equal and unequal gender relations in the novel Terusir by Hamka and Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan based on the study of nurtur. This theory emphasizes that gender identity is formed by the social and cultural environment, not from biological factors alone. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data analysis is carried out in the form of quotations in the form of narratives, character dialogues, and gender inequality or equality. In the novel Terusir, female characters experience subordination, economic discrimination, and physical and psychological violence due to patriarchal culture supported by customs and religious norms. However, there is an equal gender relationship when male characters defend women's rights regardless of social status. While in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan Dewi Ayu and her daughters become sexual violence and natural oppression by female characters because of the colonial and patriarchal power structures. The novel Terusir and Cantik Itu Luka show how gender relations are not only rigid, but dynamic because women's positions continue to be constructed and controlled by the social system. The results of the study based on the nurtur view include aspects that make relations unequal, namely aspects of role construction, gender inequality and social factors. Based on the nurtur aspect, there are unequal gender relations that occur in women in the novels Terusir by Hamka and Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. Inequality is caused by patriarchy being the main force in creating inequality and a woman*

who works in the domestic sphere while men work in the public sphere, so the relations between women and men in both novels are predominantly unequal.

Keywords: *Gender Relations, Nurture Theory, Patriarchy, Novel.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya fiksi yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan dan isu-isu sosial penting yang menjadi sarana untuk refleksi pribadi, kritik, dan peningkatan kesadaran sosial serta sastra mengeksplorasi pengalaman manusia melalui karakter, konflik, latar, termasuk pengaruh norma sosial pada peran dan identitas gender. Sastra seringkali mencerminkan kesenjangan gender melalui penggambaran peran, posisi, dan perlakuan terhadap wanita yang berada di subordinat yang tunduk pada aturan sosial yang dibentuk oleh patriarki. Patriarki yang mengakar dalam budaya seperti Indonesia, meletakkan wanita pada peran *subordinate* dibandingkan pria yang berada pada posisi di atas.

Sastra memungkinkan kita memahami dampak patriarki terutama wanita, dan perjuangan mereka melawan diskriminasi dan stereotip gender. Tidak hanya menunjukkan realita sosial, tetapi memberikan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat. Kesetaraan dan perjuangan terhadap wanita yang bukan hanya berlaku pada keluarga tetapi terhadap masyarakat merupakan arti dari feminis (Andharu & Widayati, 2018). Wanita dengan kodratnya sebagai seorang ibu, tidak hanya berurusan dengan dunia dapur, lemah lembut dan mudah untuk diatur. Perjuangan feminis merupakan untuk mencapai kesetaraan. Menurut Harding dalam bidang sastra, Humm (1986) berpendapat bahwa sebelum munculnya kritik sastra feminis, sejarah sastra sebagian besar dibentuk oleh pengarang laki-laki. Akibatnya, analisis sastra feminis menafsirkan ulang dan meninjau kembali karya sastra dengan penekanan pada wanita, aspek sosiolinguistik, dan menyoroti pentingnya pilihan kata dalam teks (Wiyatmi, 2009).

Novel (inggris: *novel*) dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel merupakan karya sastra autentik yang berkembang dari format penceritaan faktual, yang menonjolkan pentingnya detail imitatif. (Prawira, 2018). Dengan kata lain, novel merupakan sebuah karya sastra cerita pendek dalam bentuk prosa yang mengisahkan tentang kehidupan seseorang dari segala hiruk pikuknya kehidupan. Dalam dunia sastra Indonesia, beberapa pengarang secara khusus menciptakan tema tentang relasi gender untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang memengaruhi kehidupan individu terutama wanita. Ilustrasi tersedia dalam buku *Terusir* karya Hamka dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dalam *Terusir*, tokoh bernama

Mariah menghadapi penindasan dan bias yang berasal dari masyarakat yang didominasi laki-laki yang menganggap wanita lebih rendah. Sedangkan dalam novel *Cantik Itu Luka* kecantikan yang menjadi kutukan menjadi patriarki karena memandang penampilan fisik yang menyebabkan trauma dan penindasan. Kedua novel ini menggambarkan tentang pengalaman hidup wanita yang berjuang dalam menghadapi tekanan dan diskriminasi sosial.

Konteks relasi gender dengan struktur kekuasaan yang berpusat pada pria, hal ini kajian sastra sering menjadi cerminan kesenjangan gender dalam sejarah sastra dan kritik sastra (Akhirah et al., 2023). Istilah gender sering dirancukan dengan istilah seks. Jenis kelamin mengacu pada klasifikasi biologis individu ke dalam dua kategori yang berbeda. Evolusi perbedaan gender antara laki-laki dan wanita telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pembentukan, interaksi sosial, penguatan, dan konstruksi perbedaan ini melalui praktik budaya dan doktrin agama (Fakih, 2008). Gender merupakan proses sosialisasi sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya (Atmazaki, 2007). Gender merujuk pada perbedaan sosial antara pria dan wanita yang sangat bervariasi di dalam dan antar budaya, serta dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Konsep ini sejalan dengan teori *nurture* yang menekankan bahwa perilaku dan peran sosial individu termasuk identitas gender yang dibentuk oleh lingkungan bukan ditentukan secara biologis. Perbincangan seputar gender dan isu-isu wanita pada dasarnya terkait dengan gagasan pengarusutamaan gender. Gagasan ini tidak hanya muncul dalam ranah penelitian ilmu sosial dalam konteks empiris di dalam masyarakat, tetapi juga tercermin dalam literatur Indonesia, khususnya dalam narasi yang menekankan dinamika gender (Fakih, 2008). Hubungan gender mengacu pada interaksi terstruktur antara laki-laki dan wanita yang telah dibentuk oleh masyarakat. Dalam hubungan ini, beberapa demografi dianggap memiliki lebih banyak kekuasaan. Dalam sistem patriarki, laki-laki dianggap memiliki peran yang lebih berwibawa, sedangkan wanita menempati status yang lebih rendah. (Fakih, 2008).

Relasi gender (*gender relation*) difokuskan pada bagaimana pria dan wanita berinteraksi, apakah mereka berkolaborasi, saling membantu, atau bersaing satu sama lain. Dinamika gender yang setara terjadi ketika status sosial laki-laki dan perempuan setara. Dinamika gender yang tidak setara terjadi ketika status sosial laki-laki tidak selaras dengan perempuan, sehingga mengakibatkan satu kelompok memiliki status yang lebih rendah. (Hayati & Supartiningsih, 2020). Bentuk kondisi hubungan pria dan wanita pada umumnya dibagi menjadi relasi tidak setara dan relasi setara. Relasi tidak setara adalah hubungan laki

laki yang mana posisinya menguasai dan wanita dikuasai. Pada saat yang sama, hubungan yang setara terjalin antara laki-laki dan perempuan yang memperoleh kesempatan dan hak-hak dasar sebagai individu dan dapat terlibat dalam berbagai bidang ekonomi, sosial, dan politik. Menganalisis dinamika gender melalui lensa teks sastra dari berbagai kerangka waktu menggunakan kerangka komparatif. Kerangka komparatif ini mengacu pada pemeriksaan yang didasarkan pada literatur komparatif. Literatur komparatif berfungsi sebagai metode dalam bidang studi sastra yang tidak menciptakan kerangka teoritisnya sendiri. (Damon, 2009) Cerita tentang perbandingan dalam karya sastra yang dikarang oleh pria baik beda periode/zaman memperlihatkan bahwa pria lebih kuat dibandingkan dengan wanita.

Hubungan antara pria dan wanita dipengaruhi oleh keyakinan gender yang mendukung lingkungan yang didominasi pria, mencegah terwujudnya kesetaraan antara kedua jenis kelamin dan menyebabkan kontribusi wanita menjadi kurang dihargai. Saat ini, banyak hak yang dimiliki wanita sebagai manusia individu sedang dirampas, seringkali tanpa disadari oleh perempuan itu sendiri. Akibatnya, ketidakadilan terhadap wanita muncul beberapa faktor diantaranya;(1) budaya patriarki muncul karena perubahan sosial ke arah masyarakat industri; (2) struktur ekonomi yang merugikan wanita karena wanita termasuk tenaga kerja yang kurang produktif dan kesempatan untuk memimpin banyak hambatan;(3) dari kebijakan politik menganggap bahwa kegiatan yang diperankan oleh wanita sebagai hal yang tidak layak.

Menurut (Atmazaki, 2007) pandangan agama tentang gender sering ditunjuk tentang kejadian manusia. Dari sinilah tentang kedudukan pria dan wanita dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa agama telah merasionalisasi perbedaan antara pria dan wanita yang menerima kenyataan dalam diri mereka sendiri sebagaimana telah sesuai dikatakan oleh agama. Dalam islam, kesenjangan antara ajaran agama dipahami oleh para feminis islam dengan realita keagamaan. Pada ajaran agama hubungan pria dan wanita itu setara, namun pada realita sosialnya bahwa pria lebih unggul daripada dengan wanita. kesetaraan sosial politik sudah dimarginalisasikan yang mana wanita berada di posisi kedua setelah pria. Tanggung jawab, peran, dan bidang gender dapat berubah seiring dengan perkembangan masyarakat dalam bidang seperti pendidikan, politik, dan ekonomi, yang mendorong perlunya perubahan dalam nilai-nilai budaya dan sosial. Masalah penindasan terhadap wanita tidak hanya dilakukan oleh pria, hal itu juga berasal dari ketidakadilan sosial sistemik dan struktural yang terwujud sebagai ketidaksetaraan gender.

Nugroho (2008:151), inisiatif untuk membongkar sistem yang tidak adil ini meliputi (1) menantang dominasi yang meremehkan wanita. Ini melibatkan proses dekonstruksi yang memerlukan interogasi semua aspek yang berkaitan dengan takdir wanita, terlepas dari konteks, status, atau manifestasinya. Selain itu sangat penting untuk terlibat dalam pendidikan kritis atau melakukan upaya yang meningkatkan pemahaman wanita dan memberdayakan mereka untuk melawan ideologi yang dipaksakan. (2) Mengatasi sudut pandang *developmentalisme* yang mengaitkan keterbelakangan masyarakat dengan kurangnya keterlibatan dalam proses pembangunan. Akibatnya inisiatif harus dibuat oleh perencana yang terampil dan selanjutnya diarahkan kepada masyarakat. Biasanya wanita yang terlibat dalam pembangunan dianggap hanya sebagai penerima manfaat, dinilai berdasarkan kriteria tertentu, dan dirancang programnya. Namun mereka juga diakui sebagai pengembang pengetahuan karena "*knowledge is power*". Oleh karena itu, perjuangan wanita berfokus pada penentangan terhadap kekuasaan elit yang menyalahgunakan wacana pembangunan untuk memajukan dominasi kapitalisme dan modernisasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrianti dkk (2023) dengan judul "Ketidakadilan Gender dalam novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan" terdapat 10 data bentuk ketidakadilan gender yang diterima oleh wanita yang didominasi oleh satu jenis kelamin khususnya pria menimbulkan tantangan bagi wanita. Dinamika gender menyebabkan perlakuan tidak adil seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan beban kerja yang tidak merata. Penelitian yang dilakukan oleh Eldaa Crystle Wenno dkk (2023) dengan judul "Ketimpangan Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan melalui Perspektif Feminisme" dengan hasil struktur dalam Cantik Itu Luka berupa tema, alur cerita, kepribadian dan dukungan kontekstual, perspektif dan amanat, serta ketidaksetaraan gender terhadap perspektif feminisme yang mengarah pada subordinasi yang menempatkan wanita pada posisi lebih rendah, rentan kekerasan, pikiran negatif pada wanita, dan marginalisasi wanita.

Berdasarkan penelitian terdahulu persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Febrianti dkk dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu keduanya fokus tentang ketimpangan gender pada wanita. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan yaitu relasi gender setara dan tidak setara berdasarkan pandangan *nurture*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Eldaa Crystle Wenno dkk dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang ketimpangan gender terhadap wanita. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu peneliti akan melakukan tentang relasi gender setara atau tidak setara berdasarkan pandangan *nurture*. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penulisan ini untuk mendeskripsikan tentang

relasi gender baik yang setara maupun tidak setara yang terdapat pada novel *Terusir* karya Hamka dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini dipilih karena perbedaan relasi gender berdasarkan periode.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengkaji informasi. (Semi, 2012), penelitian kualitatif melampaui penilaian numerik sederhana, fokusnya adalah untuk pencapaian pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara konsep-konsep yang telah diteliti secara empiris. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut dinamika gender sebagaimana yang tergambar dalam novel *Terusir* karya Hamka, yang diterbitkan oleh Gema Insani pada tahun 2016. Novel ini terdiri atas 132 halaman cetakan pertama. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka tahun 2002, novel ini memiliki 505 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi gender pada novel *Terusir* karya Hamka dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dibedakan menjadi dua bagian, yakni relasi setara dan relasi tidak setara. Hubungan pria dan wanita dapat diketahui melalui posisi yang dilimpahkan kepada setiap tokoh, baik dari jenis kelamin, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh. Berdasarkan pendeskripsian tersebut, hubungan dengan wanita lebih didominasi, karena pria memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan kekuasaan. Pengambilan keputusan berdasarkan adat masyarakat menjadi hak yang dimiliki pria.

Novel *Terusir* karya Hamka mengisahkan seorang wanita bernama Mariah, seorang Ibu sekaligus istri yang terusir karena sang suami telah menelan fitnah yang mana fitnah tersebut telah direncanakan oleh ibu dan saudaranya karena tidak menyukai Mariah. Mariah yang hidup terdampar di Medan hingga terjatuh di dunia kegelapan dan remang di Jakarta. Sedangkan novel *Cantik Itu Luka* menceritakan tentang kisah wanita di zaman penjajahan yang bernama Dewi Ayu dengan teman-temannya yang di rudapaksa oleh tentara-tentara Jepang dan Dewi Ayu melahirkan anak wanita yang cantik, namun anak yang terkakhir berwajah buruk rupa karena Dewi Ayu mencoba membunuhnya dari dalam kandungan. Serta menceritakan tentang kehidupan anak dari Dewi Ayu. Dalam hal ini, berdasarkan teori

nurture yang terdapat dalam novel *Terusir* dan *Cantik Itu Luka* dalam menetapkan relasi gender berdasarkan aspek:

<u>Aspek</u>	<u>Novel Terusir (Hamka)</u>	<u>Novel Cantik Itu Luka (Eka Kurniawan)</u>
<u>Konstruksi peran</u>	<u>wanita sering dikaitkan dengan menjunjung tinggi kehormatan rumah tangga.</u>	<u>Wanita dijadikan objek kekuasaan pria, tetapi dapat menegosiasi posisi lewat pengalaman dan perlawanan</u>
<u>Ketimpangan gender</u>	<u>Seorang pria berperan dalam menentukan nasib wanita</u>	<u>Patriarki dan kekerasan kolonial membentuk relasi timpang, tetapi tidak selalu pasrah.</u>
<u>Faktor sosial</u>	<u>Norma agama, adat, dan budaya</u>	<u>Kolonialisme budaya patriarki</u>

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Terusir* dan *Cantik Itu Luka* menggambarkan dinamika gender yang mengungkap adanya kerangka patriarki, yang mana wanita hanya bisa bekerja di sektor domestik, sedangkan pria bekerja di sektor publik. Kemitraan yang seimbang adalah jenis hubungan antara pria dan wanita yang bertujuan untuk memastikan kesempatan dan hak yang sama sebagai individu. (Wahyuni,2024:60). Kesetaraan dalam hal ini yaitu memiliki kesempatan yang sama. Data untuk relasi setara yang terdapat dalam novel *Terusir* dan *Cantik Itu Luka* sebagai berikut

<u>Relasi setara dalam novel Terusir</u>	<u>Relasi Setara dalam novel Cantik Itu Luka</u>
<u>“Lindungi wanita ini dengan seluruh tenagamu, salurkan semua kekuatan, kecerdasan, dan fokusmu ke dalam situasi ini. (Terusir, 2016:98)</u>	<u>“Memiliki pasangan seperti anak bungsu, sava tidak ingin terlibat dengan wanita mana pun untuk kedepannya. (CIL, 2002:281).</u>

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa dalam novel *Terusir* karya Hamka dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat relasi setara antara wanita dan pria. Dimana dalam novel *Terusir* relasi setaranya berupa membela seorang wanita tanpa melihat dari status sosial dan ekonominya seperti apa. Sedangkan dalam novel *Cantik Itu Luka* bentuk relasi setaranya adalah seorang laki laki tidak akan menyentuh wanita manapun selain dari istrinya, dalam hal ini berarti seorang pria sudah menghormati hak wanita.

Berdasarkan dari aspek pada teori nurture terdapat relasi tidak setara yang merupakan Dinamika hubungan antara pria dan wanita, di mana laki-laki memegang kekuasaan sementara wanita tunduk pada subordinasi. Tren kesenjangan gender ini terutama dipengaruhi

oleh laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap wanita, terlihat dalam dialog para tokoh, suara narator, dan perilaku tokoh dalam novel *Terusir* karya Hamka dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

No	Novel <u>Terusir</u> (Hamka)	Relasi Gender	Novel <u>Cantik Itu Luka</u> (Eka Kurniawan)
1	“Aku aku memang aku orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi sepertimu dan kaum kerabatmu. Tetapi percayalah wahai ayah anakku bahwa hatiku emas adanya, meskipun aku miskin (Terusir,2016:2)”	Wanita <u>dinilai dan diperlakukan berdasarkan status sosial dan gender</u> . Oleh <u>karena itu relasi bersifat tidak setara</u>	“Kemudian tentara-tentara itu mulai mengambil gadis-gadis tersebut satu per satu, dalam satu perkelahiran yang dengan mudah mereka menangkan. Mereka membawa gadis-gadis itu dalam jepitan tangan, bagaikan membawa kucing sakit, dan mereka meronta penuh dengan kesia-siaan (CIL,2024:90)”.
2	“Beberapa kali dicobanya meminta kerjaan menjadi orang gajian di rumah tuan-tuan Belanda kaya. Tetapi sayang ia mempunyai satu kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan (Terusir,2016:20)”	Wanita <u>mengalami relasi yang tidak baik dalam ekonomi dan control atas tubuhnya</u> . Oleh <u>karena itu relasi bersifat tidak setara</u>	“Ia tak pulang bagaimanapun, namun dengan kasar membuka pakaian Dewi Ayu dan mendorongnya ke tempat tidur (CIL,2024:37)”
3	“Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas Mariah sudah habis digadaikan suaminya (Terusir,2016:39)”	Wanita <u>sebagai korban secara ekonomi dan seksual</u> . Oleh <u>karena itu relasi bersifat tidak setara</u>	“Ia menemukan dirinya masih terlentang telanjang ditempat di atas tempat tidur. Kedua tangan dan kakinya terikat keempat sudut tempat tidur (CIL,2024:240)”.
4	“Namun sebab, seorang pria yang masih muda lebih kuat, disepakinya Mariah dengan kakinya yang kuat dan setelah jatuh terlentang, dicobanya mengimpit supaya lemah segenap kekuatan wanita itu (Terusir,2016:83)”	Pria <u>melakukan kekerasan sebagai alat control terhadap wanita</u> . Oleh <u>karena itu relasi bersifat tidak setara</u>	“Ketika sang Shodanco mulai melepaskan kancing gaun miliknya, Alamanda sudah tak berdaya sama sekali dan menyerah sepenuhnya dalam kemarahan dan kehancuran (CIL,2024:222)”

Data nomor 1 dan 2 terdapat pada novel *Terusir* karya Hamka dapat dikatakan bahwa ekonomi yang menyebabkan penindasan terhadap wanita yang disebabkan kedudukan ekonomi yang membuat seorang wanita patuh terhadap pria. Dalam hal ini wanita menjadi kaum yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Meskipun sudah mencari- cari untuk

mendapatkan pekerjaan, namun kecantikan yang ada pada wanita membuat kesulitan untuk mendapatkannya. Berdasarkan dua data tersebut yang merupakan penyebab terjadinya relasi dari segi ekonomi yang mana wanita itu sulit untuk bekerja dibandingkan dengan pria.

Data pada nomor 3 dan 4 didapatkan bahwa wanita sebagai korban penipuan dan korban kekerasan. Mariah yang tertipu oleh suami baru dikira bisa tempat untuk menumpang diri tetapi malah ia diceraikan ketika semua emasnya telah habis terjual, dan Mariah menjadi korban kekerasan dari seorang anak muda yang bernama Wirja. Dalam hal ini, wanita selalu dipandang lemah oleh kaum pria sehingga mereka bisa membuat wanita sebagai sasaran dari kejahatannya. Data nomor 1 sampai 4 pada novel *Cantik Itu Luka*, merupakan tindak kekerasan serta rudapaksa yang didapatkan oleh Dewi Ayu beserta teman-temannya, dan anak dari Dewi Ayu yang merupakan korban rudapaksa oleh tentara Jepang. Dalam hal ini, para wanita telah mencoba untuk menolak terhadap penindasan dengan perkataan serta tindakan mereka, namun tidak ada yang bisa menghentikan kejahatan tentara Jepang tersebut.

Nurture memandang wanita dalam novel *Terusir* karya Hamka mengalami kekerasan psikologis di derita oleh Mariah yang didapatkan dari keluarga suaminya dan kekerasan itu berupa fitnah yang mengarah kepada tekanan batin untuk Mariah yang dinyatakan bahwa wanita yang tinggal dalam lingkungan rumah tangga seringkali tidak memperoleh kebebasan dalam peran mereka sebagai istri dan Ibu, serta pria masih menduduki sistem patriarki dalam rumah tangga. Sedangkan *nurture* dalam novel *Cantik Itu Luka* memandang rudapaksa yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap wanita merupakan tindakan yang melanggar sistem patriarki. Pada feminisme liberal, patriarki membolehkan sistem rudapaksa karena dianggap sebagai hal yang normal dan wanita dianggap sebagai objek seksualitas. Dalam hal ini tindak rudapaksa yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* merupakan kedudukan patriarki lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdarkan novel *Terusir* karya Hamka yang merepresentasikan wanita sebagai seseorang yang mengalami tindak kejahatan. Wanita dalam novel tersebut mengalami penindasan karena kemiskinan dan perbedaan derajat, sulit untuk mencari pekerjaan serta pendidikan yang tidak mendukung. Dan wanita dijadikan objek pelecehan seksual, serta hinaan dari masyarakat. Berdasarkan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merepresentasikan wanita sebagai seseorang yang mengalami tindak kejahatan. Dalam novel *Cantik Itu Luka* wanita dijadikan sebagai objek pelecehan seksual dan sistem patriarki pria

lebih kuat dibandingkan dengan wanita. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan kajian *nurture* terhadap relasi gender pada novel *Terusir* karya Hamka dan *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, maka relasi antara wanita dan pria lebih dominan tidak setara yang mana kedudukan patriarki yang membuat tidak setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Y. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Kesatu). PT Refika Aditama.
- Akhirah, S. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2023). Representasi Wanita yang Tercermin dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 101–117.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/6518%0Ahttps://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/download/6518/3387>
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Feminism Radical in the Novel Keindahan dan Kesedihan by Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.965>
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang press.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Editum.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (13th ed.). INSISTPress.
- Hayati, & Supartiningsih, S. (2020). Buku Ajar Gender dan Pembangunan. In *Mataram University Press* (kedua).
- Hamka. (2016). *Terusir*. GEMA INSANI.
- Hayati, & Supartiningsih, S. (2020). Buku Ajar Gender dan Pembangunan. In *Mataram University Press* (kedua).
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2018). Kajian Feminisme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 195–206.
- Kurniawan, Eka. (2024). *Cantik Itu Luka*. Gramedia Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Sari, L. P. (2019). Diskriminasi gender dalam novel Terusir karya Hamka melalui perspektif Sara Mills. *Basindo*, 3(1), 55-64.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Wahyuni, D. (2024). *Relasi Gender dalam Novel Wanita Batih Karya A. Rizal dan Novel Kenanga Karya Oka Rusmini*. Tesis.
- Wiyatmi. (2009). Representasi Peran dan Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Litera*, 8(1), 82–92.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.